

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sunat (sirkumsisi) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah khitan atau supit, merupakan tuntunan syariat islam untuk laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya pemeluk agama islam saja yang melakukan sunat, orang-orang yahudi, nasrani, dan agama lainsekarang juga banyak yang melakukan sunat karena terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan (Hana, 2010). Banyaknya manfaat sunat (sirkumsisi) dari berbagai penelitian membuat orang-orang yang diluar islam ikut melakukan sirkumsisi dengan alasan kesehatan.

Sirkumsisi merupakan suatu tindakan pembedahan dengan cara memotong seluruh atau sebagian prepusium penis atas indikasi dan dengan tujuan tertentu, yang juga merupakan salah satu prosedur bedah umum di seluruh dunia dan selama bertahun tahun telah menjadi kontroversial dengan mempertanyakan indikasi medis terutama pada bayi laki-laki yang baru lahir. Oleh karena itu, di perlukan kepercayaan orang tua tentang manfaat medis sirkumsisi terhadap anak-anak mereka, baik prosedur maupun berbagai alternatif cara sirkumsisi dengan memberikan *informed consent* (Bhattacharjee, 2008). Namun sekarang banyak yang memilih sirkumsisi dengan alasan menjaga kebersihan area vital dan sebagai tindakan pencegahan infeksi. Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa

sirkumsisi memiliki manfaat untuk kesehatan diantaranya mencegah penyakit mematikan seperti AIDS hingga kanker serviks (WHO, 2007).

Menurut Stoner dan Freeman (1995 :134) dalam Nursalam (2002), motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi menurut Ngalm Purwanto (2002 : 60) dalam Nursalam (2002), bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sbordel dan Kalunzy (1994 : 59) dalam Nursalam (2002), motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku.

Dari observasi peneliti di SD Muhammadiyah Ponorogo, sejumlah 10 siswa belum melakukan sirkumsisi. Dari 6 siswa yang belum sirkumsisi mempunyai motivasi untuk sirkumsisi karena dorongan teman sebaya yang sudah melakukan sirkumsisi, 3 siswa memiliki dorongan untuk sirkumsisi dari orang tua, dan 1 siswa mempunyai motivasi dari diri sendiri karena merasa sudah siap untuk di sirkumsisi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Sapto Haryono “Tingkat pengetahuan Ibu Tentang sirkumsisi pada anak laki-laki”. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa, dari 50 responden yang diteliti dengan jumlah 18 responden dengan presentase (36%) berpengetahuan baik dan lebih setengahnya sebanyak 32 responden dengan presentase (64%) berpengetahuan buruk. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan, kurangnya informasi yang didapat responden.

Sedangkan pada penelitian oleh Amsar (2012) mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, motivasi dan teman sebaya dengan perilaku sirkumsisi oleh pria etnis Tionghoa di wilayah kerja puskesmas pembantu jelutung kecamatan pemangkat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kejadian sirkumsisi dari tahun 2010 (1,27%) menjadi (2,03%) di tahun 2011. Pada tahun 2006 30% dari perwakilan 665 juta pria di dunia telah melakukan sirkumsisi. Banyaknya anak laki-laki untuk melakukan sirkumsisi adalah 85% (8,7 juta) dan Indonesia hanya 10,2 juta (12%) dari seluruh laki-laki non muslim (WHO, 2007).

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh WHO tahun 2006 diperkirakan jumlah keseluruhan pria non-muslim dan non-yahudi yang telah melakukan sirkumsisi pada Negara Angola sekitar 90%, Australia 59%, Kanada 30%, Republik Demokratik Kongo 90%, Ethiopia 92%, Ghana 85%, Indonesia 25%, Kenya 83%, Madagaskar 98%, Nigeria 90%, Filipina 90%, Republik Korea 60%, Afrika Selatan 35%, Uganda 14%, Inggris Raya 6%, Republik Tanzania 58%, dan Amerika Serikat 75%. Pada tahun 2009 jumlah keseluruhan pria yang melakukan sirkumsisi meningkat menjadi 76%-92% di Indonesia. Berdasarkan observasi pada tanggal 7 Februari 2019, menurut informasi dari Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Ponorogo, dari seluruh siswa kelas 5 sejumlah 90 siswa. Terdapat 54% belum melakukan sirkumsisi dan 46% sudah melakukan sirkumsisi.

Rendahnya pengetahuan tentang sirkumsisi menyebabkan anak takut melakukan sirkumsisi. Hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan tentang sirkumsisi dan cara penyampaian yang salah. Orang

tua memilih melakukan khitan pada anaknya dengan alasan sosial atau budaya seperti anak merasa malu jika belum melakukan khitan, sehingga ingin segera melakukannya. Anak melakukan khitan di usia 6-12 tahun atau ketika duduk dibangku kelas 3-6 Sekolah Dasar. Selain itu, khitan dilakukan sebagai alasan motivasi menuju kedewasaan pada anak (Miller, 2007). Sehingga petugas kesehatan harus meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua tentang sirkumsisi. Sehingga anak memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani sirkumsisi bukan karena paksaan orang tua dikarenakan alasan sosial atau budaya.

Dilihat dari dari manfaat sirkumsisi yang begitu banyak terutama mencegah resiko penyakit yang dapat diobati melalui sunat yaitu: Fimosis, yaitu kondisi kulit luar penis yang tidak dapat ditarik ke belakang kepala penis. Fimosis dapat menyebabkan rasa nyeri ketika penis ereksi dan buang air kecil. Parafimosis, yaitu kondisi kulit luar penis yang tidak dapat kembali ke posisi semula setelah ditarik ke belakang kepala penis. Parafimosis harus segera diobati untuk mencegah komplikasi. Balanitis, yaitu infeksi pada kepala penis. Sunat dianjurkan untuk dijalani pasien penderitabalanitis yang sering kambuh.

Dengan demikian meningkatkan pengetahuan dan motivasi anak dapat mengurangi rasa takut untuk di sirkumsisi. Maka penulis tertarik mengambil judul “Hubungan Antara Pengetahuan dengan Motivasi Sirkumsisi Siswa Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2019”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Antara Pengetahuan dengan Motivasi Sirkumsisi Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo”

1.3. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara pengetahuan dengan motivasi menjalani sirkumsisi.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tentang tingkat pengetahuan mengenai sirkumsisi pada siswa SD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat motivasi siswa SD Muhammadiyah Ponorogo, terhadap sirkumsisi.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan motivasi menjalani sirkumsisi pada siswa SD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dibidang ilmu pengetahuan dan kesehatan, sehingga dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan meningkatkan motivasi menjalani sirkumsisi.

Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan rujukan ilmiah ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah dalam meningkatkan motivasi terhadap sirkumsisi.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memecahkan permasalahan yang berfokus pada pengetahuan sirkumsisi pada siswa sekolah dasar.

- 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana bagi siswa sekolah dasar dalam memahami tentang sirkumsisi.

2. Profesi Keperawatan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai sirkumsisi.

3. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan metode atau sarana pembelajaran bagi sekolah untuk meningkatkan atau mengembangkan motivasi siswa untuk melakukan sirkumsisi.

1.5. Keaslian Tulisan

1. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar Adhitya Romadhan “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Melakukan Latihan Jasmani Pada Klien Diabetes Mellitus di Desa Delanggu Kabupaten Klaten”. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa Pada tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki tingkat motivasi dalam kategori rendah yaitu sebanyak 21 responden (87%) dan motivasi tinggi sebanyak 3 responden (13%). Sedangkan pada tingkat pengetahuan baik sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 24 responden (89%) dan motivasi rendah sebanyak 3 responden (11%). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengetahuan dengan motivasi. Perbedaanya adalah penelitian ini respondennya adalah klien diabetes, dan dalam penelitian yang akan dilakukan respondennya adalah siswa SD.
2. Sedangkan pada penelitian oleh Dimas Catur Prima Nugroho mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Mahasiswa Membeli Musik Bajakan”. dari 91 reponden tersebut responden dengan tingkat pengetahuan tinggi mempunyai motivasi yang tinggi untuk membeli musik bajakan adalah sebanyak 30 responden (49,2%) lebih sedikit dari responden yang mempunyai pengetahuan tinggi dan mempunyai motivasi yang rendah untuk mendapatkan musik bajakan adalah sebanyak 31 responden (50,8%). Akan tetapi jika dilihat dari pengetahuan rehdah dengan motivasi

tinggi untuk membeli musik bajakan adalah sebanyak 22 responden (73,3%) lebih banyak daripada mahasiswa yang mempunyai pengetahuan rendah tentang musik bajakan dengan motivasi untuk membeli musik bajakan dengan jumlah responden sebanyak 8 responden (26,7%). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang pengetahuan dan motivasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah responden dan tempatnya.

3. Penelitian oleh Yuli Astuti Setiasih “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Nifas Di Rumah Bersalin Rachmi Yogyakarta”.. responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI eksklusif dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif yaitu 19 orang (65,5%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pemberian ASI eksklusif dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif yaitu 1 orang (3,4%). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pengetahuan dengan motivasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah responden dan tempatnya.